

PENINGKATAN MINAT BACA PESERTA DIDIK MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Indana Nisa'ul Elita, Achmad Supriyanto

Jurusan Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Kota Malang, Jawa Timur 65145

E-mail: indananisablitar@gmail.com

Abstrak: Rendahnya minat baca siswa masih menjadi persoalan dalam dunia pendidikan yang harus segera diselesaikan. Pemerintah membuat kebijakan melalui program Gerakan Literasi Sekolah yang mewajibkan siswa membaca buku selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai yang dimaksudkan untuk meningkatkan minat baca siswa. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kemampuan dan minat baca siswa melalui pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah diterapkan di sekolah, peran warga sekolah terhadap program ini sangat dibutuhkan untuk tercapainya tujuan awal terlaksananya program Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa minat dan keterampilan siswa dalam membaca masih sangat kurang. Maka dari itu melalui program Gerakan Literasi Sekolah diharapkan siswa dapat menanamkan kebiasaan membaca dalam dirinya. Siswa memerlukan arahan dan bimbingan dari guru agar dapat memahami tentang pentingnya membaca. Program Gerakan Literasi Sekolah yang telah diterapkan oleh pemerintah diharapkan siswa dapat lebih memiliki kesenangan dalam membaca.

Kata kunci: peningkatan minat baca; peserta didik; gerakan literasi sekolah

Membaca merupakan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk memperoleh informasi serta pengetahuan atau wawasan yang dapat menambah kemampuan berfikir dalam mengembangkan kreativitas serta menemukan gagasan baru. Kemampuan membaca di Indonesia masih rendah meskipun masyarakat menyadari bahwa keterampilan membaca sangat penting dilakukan sejak dini karena kita tidak akan dapat memperoleh pengetahuan tanpa membaca (Lawalata & Sholeh, 2019). Rendahnya kemampuan membaca tersebut membuktikan bahwa kegiatan pendidikan belum dapat menumbuhkan minat baca siswa dalam bidang pengetahuan. Rendahnya minat baca siswa Indonesia harus segera ditindak lanjuti oleh pemerintah agar tidak semakin menurunnya budaya baca yang sudah ada (Salma & Mudzanatun, 2019).

Membaca merupakan jendela dunia karena melalui membaca siswa dapat mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Apabila minat baca siswa Indonesia tergolong rendah dapat dipastikan bahwa siswa tersebut memiliki pengetahuan yang juga masih terbatas (Christanti, 2017). Minat baca yang rendah merupakan kendala dalam membentuk keterampilan membaca siswa yang sebenarnya mempunyai manfaat besar bagi siswa itu sendiri. Membaca merupakan proses dalam memahami suatu isi bacaan yang mempunyai peran utama dalam memperoleh pengetahuan (Aswar, Pratiwi, Aynul, Syafril, & Imran, 2017).

Membaca bertujuan untuk mendapatkan banyak pengetahuan melalui pemahaman isi yang terdapat di dalam bacaan yang di baca. Tetapi kenyataan di lapangan masih banyak siswa yang belum bisa memahami isi buku yang dibacanya meskipun siswa tersebut sudah lancar dalam membaca (Wanelly, 2019). Kemampuan membaca dan menulis merupakan hal yang penting yang harus dimiliki karena dengan kemampuan membaca yang baik dapat merangsang kreativitas dan imajinasi siswa sehingga tidak terlalu terfokus pada pelajaran. Namun kebiasaan membaca masih dipandang rendah oleh masyarakat Indonesia (Kurniawan, Sriasih, & Nurjaya, 2017). Bangsa Indonesia memiliki budaya membaca rendah yang dapat menyebabkan sumber daya manusianya kurang kompeten karena penguasaan ilmu

pengetahuan serta teknologi yang masih kurang akibat dari kemampuan membaca yang lemah. Membaca di Indonesia masih belum menjadi budaya dan kebutuhan dari para siswa padahal dari buku kita akan mendapat pengetahuan yang lebih mendalam (Teguh, 2017). Budaya membaca yang tertanam dalam diri seorang siswa dapat menjadikan masyarakat Indonesia menjadi lebih maju. (Fransiska, Saputri, & Nurfitriana, 2019).

Keterampilan membaca memiliki peran yang sangat penting karena akan mendapatkan wawasan yang luas mengenai segala hal. Oleh karena itu, siswa harus dapat menguasai keterampilan membaca dengan membiasakannya sejak masih kanak-kanak (Faradina, 2017). Masyarakat Indonesia sering mengartikan literasi sebagai kegiatan membaca dan menulis saja, namun seiring berkembangnya waktu dan kendala yang dihadapi semakin besar, literasi berkembang menjadi literasi informasi. Pemerintah diharapkan dapat memberikan akses bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan membacanya. Kebiasaan membaca yang baik akan menjadikan siswa mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah mereka dapatkan pada semua bidang (Hidayah, 2017).

Dalam rangka meningkatkan minat baca siswa yang rendah, pemerintah Republik Indonesia meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada siswa di sekolah (Batubara & Ariani, 2018). Selain bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan, membaca juga berfungsi meningkatkan keterampilan serta kecerdasan khususnya budi pekerti. Dapat dilihat bahwa negara yang memiliki budaya membaca yang baik maka masyarakatnya juga menjadi masyarakat yang cerdas (Aini, 2018). Salah satu kegiatan dalam program yang meluncurkan pemerintah adalah kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum proses belajar dalam kelas dimulai.

Kegiatan ini dilaksanakan untuk menambah pengetahuan siswa dengan menumbuhkan minat baca serta meningkatkan kemampuan dalam membaca (Wulandari, 2017). Kebijakan yang diterapkan pemerintah memiliki visi untuk menumbuhkembangkan budi pekerti melalui pembiasaan membaca di sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat (Ilmiawan, 2017). Namun masih banyak memandang bahwa penerapan program Literasi Sekolah belum dapat dikatakan berhasil karena masih ada sebagian sekolah yang sarana dan prasarannya belum memadai (Harahap, Hasibuan, Nugrahaningsih, & Azis, 2017).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan dan keterampilan membaca siswa yang masih tergolong rendah serta untuk meningkatkan minat baca siswa melalui program Gerakan Literasi Sekolah yang diharapkan siswa dapat memiliki kegemaran membaca.

METODE

Metode yang dipakai dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif, metode yang didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui proses dari setiap tahapan secara detail serta mendapatkan informasi mengenai seberapa besar ketertarikan siswa terhadap membaca. Pengumpulan data merupakan hal yang terpenting dalam penelitian karena tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan data untuk dijadikan sebagai bahan penyusunan artikel. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan cara observasi. Teknik pengolahan data pada observasi ini akan menghasilkan data kualitatif yang didapat dari penelitian tindakan yang dilakukan guru maupun peserta didik (Silvia & Djuanda, 2017).

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah terdapat beberapa kendala yang dihadapi, yaitu yang pertama, dalam pelaksanaan kegiatan literasi ada kesulitan dalam mengarahkan siswa untuk tebiasa membaca tanpa adanya perintah dari wali kelas. Yang kedua, kurangnya buku-buku yang berisi pengetahuan tentang dunia, flora dan fauna, serta buku-buku sains.

Ketiga, sulit dalam memahami kemampuan membaca siswa. Keempat, kurangnya tenaga pembersih di sekolah sehingga siswa yang hari itu piket harus membersihkan ruang kelas dan tidak bisa memanfaatkan waktu 15 menit untuk membaca (Dewantara & Tantri, 2017). Literasi membaca terfokus pada empat kajian yang utama: (1) keterampilan dan kemampuan membaca; (2) penerapan dan pelatihan bacaan; (3) proses dari membaca; (4) teks yang terdapat dalam buku yang dibaca (Muhammadi, Taufina, & Chandra, 2018).

Praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah adalah:

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai dengan tahap perkembangan siswa.
2. Memahami tahap perkembangan dari siswa akan memudahkan sekolah dalam memilih strategi yang digunakan dalam pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Program literasi yang baik harus bersifat berimbang karena setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, buku bacaan yang di baca harus sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Program literasi di sekolah adalah tanggung jawab guru karena dalam pembelajaran selalu membutuhkan bahasa, khususnya membaca dan menulis. Maka profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada semua guru
4. Kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan kapan pun dan dimana pun (Rohman, 2017).

Cara meningkatkan kemampuan baca masyarakat Indonesia terutama siswa dapat dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Memperbaiki kualitas dan pemerataan pendidikan agar dapat mendorong tingginya tingkat melek huruf. Semua fasilitas dan Sumber Daya Manusia perlu dikembangkan sehingga tidak ada daerah yang tidak tertinggal
2. Penyediaan perpustakaan di daerah sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan membaca
3. Memprogram kegiatan untuk lebih mengenalkan buku serta meningkatkan minat baca buku baik di sekolah maupun di masyarakat umum
4. Penerbit harus semakin banyak menerbitkan buku-buku yang berkualitas
5. Mendukung masyarakat untuk bersama-sama dengan pemerintah dan semua pihak untuk membangun budaya membaca buku (Permatasari, 2015).

Solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi minat baca siswa Indonesia yang rendah antara lain:

1. Anak dibiasakan membaca sejak masih kanak-kanak
2. Tersedianya buku bacaan yang dapat menarik minat anak
3. Lingkungan membaca yang baik
4. Menjadikan perpustakaan agar penampilannya lebih menarik
5. Menjadikan model pembelajaran membaca yang dibuat lebih bervariasi dan menarik (Wahyuni, 2009).

PEMBAHASAN

Minat baca adalah keinginan atau kecenderungan hati/gairah untuk membaca. Definisi ini sejalan dengan pendapat Darmono yang menyatakan bahwa minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang menggerakkan seseorang untuk membaca. Minat baca tumbuh dari dalam diri individu, sehingga dibutuhkan kesadaran untuk meningkatkan minat baca setiap individu. Kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh minat baca dari masyarakatnya. Apabila dibandingkan dengan negara lainnya, Indonesia masih tergolong rendah dalam hal minat baca (Kasiyun, 2015).

Sedangkan budaya membaca adalah suatu tindakan atau sikap dalam membaca yang dilakukan secara berkelanjutan. Orang yang memiliki budaya baca merupakan orang yang terbiasa menggunakan sebagian waktunya hanya untuk membaca. Melalui budaya membaca inilah mutu pendidikan dapat di tingkatkan (Kamsul, 2017). Penumbuhan kegemaran membaca bagi siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk mengatasi rendahnya minat baca siswa memiliki tantangan karena perbedaan latar belakang budaya, sosial, dan pendidikan (Ambarwati, 2017).

Melalui membaca siswa dapat mengenal dan membedakan jenis teks yang dibaca serta dapat menghubungkan bacaan yang dibaca dengan pengalaman yang dialami (Permatasari, 2019). Kemampuan membaca siswa dalam memahami isi suatu bacaan sangat dipengaruhi oleh rendah atau tinggi minat bacanya. Minat baca tidak dapat tumbuh sendiri, melainkan perlu adanya pembinaan dari orang tua maupun guru untuk menumbuhkannya sesuai dengan perkembangan siswa (Sukartiningsih, 2019).

Minat baca siswa yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan minat baca siswa rendah adalah kurangnya kemampuan siswa dan kebiasaan membaca siswa yang buruk. Sedangkan faktor eksternalnya adalah lingkungan sekolah dan keluarga yang kurang mendukung dalam pengembangan kemampuan membaca siswa, serta pengaruh dari teknologi yang semakin maju (Sari, 2018).

Berkembangnya teknologi yang semakin pesat menggeser minat masyarakat terhadap buku-buku bacaan. Hal ini sangat memprihatinkan karena apabila rendahnya minat baca ini terjadi kepada para generasi muda yang merupakan penerus bangsa maka akan menyebabkan sulitnya bersaing dengan negara lain yang memiliki SDM yang lebih berkualitas dengan kemampuan membacanya dalam menambah pengetahuan (Hindarto, 2014). Oleh karena itu, minat baca siswa perlu dipupuk, diarahkan, dibina, dibimbing, dan dikembangkan sejak dini agar siswa mampu menjadi siswa yang memiliki keterampilan membaca yang baik (Puspitadewi & Roesminingsih, 2018).

Gerakan Literasi Sekolah merupakan kegiatan yang dibuat pemerintah untuk membangkitkan semangat literasi di sekolah-sekolah, terutama sekolah yang berada di desa. Tetapi mungkin ada hambatan yang harus dihadapi oleh sekolah, yaitu hambatan mengenai dana yang harus disiapkan. Dana yang tidak mencukupi menyebabkan pihak sekolah membatasi sarana dan prasarana yang dipergunakan untuk program ini. Pihak sekolah sangat memiliki peran penting dalam memfasilitasi pengembangan literasi siswa untuk menyukseskan program Gerakan Literasi Sekolah (Agustin & Cahyono, 2017).

Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam gerakan literasi, terutama bagi siswa. Sekolah diharapkan mampu mendorong siswa agar dapat menumbuhkan budaya literasi yang baik (Endaryanta, 2017). Sekolah dapat dijadikan wadah untuk penanaman karakter gemar membaca siswa sesuai dengan perkembangan siswa tersebut (Susilo, 2017). Sehingga guru harus memiliki perhatian khusus terhadap kemampuan membaca siswa karena

membaca memiliki manfaat yang besar dan merupakan kegiatan yang kompleks (Arisma, 2012).

Terlibatnya orang tua dalam program ini juga sangat dibutuhkan karena agar sekolah dapat lebih memahami karakter dari siswa sehingga sekolah dapat mengetahui langkah tepat yang harus dilakukan dalam menjalankan program literasi sekolah. Orang tua memiliki peran yang besar dalam mendidik anaknya untuk memiliki minat baca sejak dini. Namun tidak semua orang tua mengetahui cara yang tepat untuk menumbuhkan kegemaran membaca pada diri anak (Antasari, 2017).

Gerakan Literasi Sekolah memiliki ruang lingkup yang terdiri dari: (1) lingkungan fisik dari sekolah, yang meliputi sarana dan prasarana maupun fasilitas penunjang literasi; (2) lingkungan sosial dan afektif, yang merupakan bentuk dukungan dari warga sekolah; (3) lingkungan akademik, yang merupakan program literasi yang menunjang tumbuhnya minat baca (Fauziah & Lestari, 2018). Tahapan dalam Gerakan Literasi Sekolah yaitu mengembangkan minat baca melalui kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit, meningkatkan kemampuan literasi dan strategi membaca siswa pada semua mata pelajaran (Pradana, Fatimah, & Rochana, 2017).

Gerakan literasi di sekolah ini diharapkan mampu memotivasi siswa meningkatkan kegemaran membaca serta lebih mengembangkan minat bacanya. (Maharani, 2018). Selain itu gerakan literasi juga dapat memberi semangat kepada para siswa dalam berkreasi membuat karya, seperti puisi, cerpen, mading, opini, atau menulis artikel yang selanjutnya dikirim ke majalah maupun surat kabar (Alfarikh, 2017).

Indikator yang penting dalam Gerakan Literasi Sekolah adalah siswa memiliki semangat dan motivasi yang tinggi dalam membaca, siswa sadar terhadap pentingnya membaca dan memiliki keinginan untuk mencari buku bacaan, serta dapat memanfaatkan waktu untuk membaca buku (Anjani, Dantes, & Artawan, 2019). Gerakan literasi di sekolah memiliki target dalam menciptakan kondisi pendidikan di sekolah yang literat yaitu yang menyenangkan siswa sehingga dapat menumbuhkan semangat siswa dalam belajar, khususnya membaca (Oktavianti, Zuliana, & Ratnasari, 2013). Gerakan literasi sekolah yang optimal dapat memberikan banyak manfaat bagi warga sekolah terutama bagi siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran (Arum Nisma Wulanjani & Candradewi Wahyu Anggraeni, 2019).

Dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sekolah harus dapat mengukur serta merencanakan kegiatan literasi yang akan diterapkan dengan melihat sarana dan prasarana pendukung yang tersedia di sekolah (Ngurah Suragangga, 2017). Sekolah harus mempertimbangkan kesiapannya dalam melaksanakan program ini yang meliputi kesiapan dalam menyediakan fasilitas yang dipakai, buku-buku bacaan, maupun kesiapan sarana dan prasarana yang menunjang berjalannya gerakan literasi (Dariska & Zikrayanti, 2018).

Program Gerakan Literasi Sekolah dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan merupakan tahap yang menekankan kepada usaha dalam menjadikan membaca sebagai kebiasaan, melalui pembudayaan membaca (Antasari, 2017). Pada tahap pembiasaan siswa akan dibiasakan melakukan kegiatan membaca seperti kegiatan membaca buku non pelajaran sebelum proses belajar mengajar dimulai selama 15 menit. Setelah tahap pembiasaan dianggap berhasil maka kegiatan literasi dilanjutkan ke tahap pengembangan.

Pada tahap pengembangan siswa yang sudah terbiasa dengan kegiatan membaca akan dikembangkan menjadi minat baca (Santoso, Pitoewas, & Nurmalisa, 2018). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dimaksudkan untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa

khususnya dalam kegiatan membaca. Budaya membaca seharusnya diterapkan sejak dini sehingga seiring berkembangnya waktu siswa akan lebih terbiasa untuk membaca. Melalui budaya membaca dapat dijadikan siswa sebagai sarana memperoleh informasi yang lebih banyak dan lebih luas (Munaimah, 2018).

Kebijakan yang diterapkan pemerintah ini mewajibkan siswa untuk membaca buku selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Jenis buku yang dibaca siswa bebas, asalkan tidak mengandung unsur yang dapat merusak budi pekerti siswa. Namun lebih baik siswa membaca buku dongeng, karena buku dongeng dapat dibaca oleh semua usia dan bersifat mendidik (Supriyanto & Haryanto, 2017). Kegiatan membaca selama 15 menit ini harus dilakukan setiap pagi saat jam pelajaran belum dimulai. Buku yang dibaca bukan buku pelajaran namun buku-buku yang memuat nilai kearifan local, nasional, maupun global yang sesuai dengan jenjang pendidikan (Safitri, Muslim, & Hawanti, 2019).

Adanya kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit akan dapat menciptakan siswa yang aktif berfikir dalam mencari berbagai sumber informasi dan pengetahuan agar dapat memiliki pengetahuan yang luas dengan cara membaca (Akbar, 2017). Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya menanamkan budaya literasi pada siswa dapat menjadikan siswa lebih sering membaca dan lebih terampil dalam mencari informasi dengan baik serta berkembangnya kemampuan siswa dalam membaca dan menulis (Maryani & Maryam, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa rendahnya minat baca siswa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah lingkungan yang kurang mendukung serta pembelajaran di sekolah yang masih mengandalkan kehadiran guru dengan metode ceramahnya. Oleh karena itu, budaya literasi dalam diri siswa harus dikembangkan dalam kehidupan sekolah agar siswa dapat membiasakan diri mencari informasi atau pengetahuan sendiri tidak menggantungkan kepada orang lain, dengan pembiasaan itu siswa akan memahami pentingnya literasi. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi rendahnya minat baca adalah dengan membuat dan menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Walaupun sudah diterapkannya program ini, namun guru harus tetap dapat memberikan arahan dan bimbingan supaya terciptanya kondisi kelas yang kondusif. Dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) siswa diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti serta karakternya sehingga siswa sadar dan dapat mebudayakan kegiatan literasi. Dapat disimplkan bahwa dalam penerapan program Gerakan Literasi Sekolah ini belum dapat maksimal dalam memotivasi siswa untuk memiliki kegemaran membaca. Hal ini disebabkan karena masih banyak siswa yang merasa terpaksa melakukannya karena siswa kurang tertarik dan merasa belum ada timbal balik yang dapat dirasakan dari proses membaca tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, S., & Cahyono, B. E. H. 2017. Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Budaya Baca di SMA Negeri 1 Geger. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(2), 55. <https://doi.org/10.25273/linguista.v1i2.1973>
- Aini, D. N. 2018. Pengaruh Budaya Literasi dalam Mengembangkan Kecerdasan Kewarganegaraan. 4(1), 10.
- Akbar, A. 2017. Membudayakan Literasi dengan Program 6m di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1093>

- Alfarikh, A. 2017. Menumbuhkan Budaya Literasi di Kalangan Pelajar. 9.
- Ambarwati, A. 2017. Penguatan Karakter Gemar Membaca Melalui Cerpen Humor untuk Anak Sekolah Dasar. 11.
- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. 2019. Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sd Gugus Ii Kuta Utara. 3(2), 10.
- Antasari, I. W. 2017. Dukungan Orang Tua dalam Membangun Literasi Anak. *EduLib*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/edulib.v6i2.5025>
- Antasari, I. W. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. 9.
- Arisma, O. A. 2012. Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca Melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah di Kelas VII Smp Negeri 1 Puri. 176.
- Arum, N. W., & Candradewi, W. A. 2019. Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>
- Aswar, K., Pratiwi, N., Aynul, N., Syafril, S. A., & Imran. 2017. Budaya Literasi Melalui Program GLS dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa Sd Negeri Melayu. 4(1), 11.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. 2018. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965>
- Christanti, A. 2017. Gerakan Budaya Literasi di SMAN II Sidoarjo.
- Dariska, S., & Zikrayanti. 2018. Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di Sman 3 Takengon. 10.
- Dewantara, I. P. M., & Tantri, A. A. S., 2017. Keefektifan Budaya Literasi di SDN 3 Banjar Jawa untuk Meningkatkan Minat Baca. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 204. <https://doi.org/10.23887/jere.v1i4.12054>
- Endaryanta, E., 2017. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan. 6.
- Faradina, N., 2017. Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. 6(8), 10.
- Fauziah, G., & Lestari, A. W. 2018. Pembudayaan Gerakan Literasi Informasi Siswa Tingkat Sekolah Dasar di Tangerang Selatan. 8.
- Fransiska, C., Saputri, A., & Nurfitriana. 2019. Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca di SMK 1 Sungai Rotan. 6.
- Harahap, M. H., Hasibuan, N. I., Nugrahaningsih, R., & Azis, A. C. K. 2017. Pengembangan Program Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Medan. 5(2), 14.
- Hidayah, L. 2017. Implementasi Budaya Literasi di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya. 1(2), 11.
- Hindarto, T. 2014. Minat Membaca yang Rendah: Akar Persoalan, Dampak Sosial Kultural, Jalan Keluar. 3.
- Ilmiawan, R. S. 2017. Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah dan Minat Baca Siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta. 6(7), 13.
- Kamsul, K. 2017. Strategi Pengembangan Minat dan Gemar Membaca.
- Kasiyun, S. 2015. Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 79. <https://doi.org/10.26740/jpi.v1n1.p79-95>

- Kurniawan, K. I., Sriasih, S. A. P., & Nurjaya, I. G. 2017. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sma Negeri 1 Singaraja. 7(2), 11.
- Lawalata, A. K., & Sholeh, M. 2019. Pengaruh Program Literasi Terhadap Minat Baca dan Prestasi Belajar Siswa di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung. 7, 12.
- Maharani, L. 2018. Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. 9.
- Maryani, I., & Maryam, S. 2017. Evaluasi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Kota Yogyakarta. 2.
- Muhammadi, Taufina, & Chandra. 2018. Literasi Membaca untuk Memantapkan Nilai Sosial Siswa SD. 17.
- Munaimah, R. 2018. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta. 7, 11.
- Ngurah, S. I. M. 2017. Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.195>
- Oktavianti, I., Zuliana, E., & Ratnasari, Y. 2013. Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah. 8.
- Permatasari, A. 2015. Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. 11.
- Permatasari, F. 2019. Problematika Penerapan Gerakan Literasi Sekolah. 2(1), 6.
- Pradana, B. H., Fatimah, N., & Rochana, T. 2017. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang. 6, 13.
- Puspitadewi, C. A., & Roesminingsih, E. 2018. Pengaruh Program Literasi Terhadap Minat Baca dan Tulis di Siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Lakarsantri. 6(2), 7.
- Rohman, S. 2017. Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. 4, 24.
- Safitri, L., Muslim, A. H., & Hawanti, S. 2019. Pengaruh Membaca 15 Menit Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1387>
- Salma, A., & Mudzanatun. 2019. Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. 7(2), 6.
- Santoso, R., Pitoewas, B., & Nuralisa, Y. 2018. Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik SMAN 2 Gadingrejo.
- Sari, C. P. 2018. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV. 7.
- Silvia, O. W., & Djuanda, D. 2017. Model Literature Based dalam Program Gerakan Literasi Sekolah. 4. <https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i2.7799>
- Sukartiningsih, W. 2019. Pengaruh Teknik Story Reading dalam Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Kelas 1 SD. 7, 10.
- Supriyanto, H., & Haryanto, S. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di SMP Negeri 2 Pleret Kabupaten Bantul. 5(2), 15.
- Susilo, J. 2017. Peran Guru Pembelajar Sebagai Pegiat Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan dan Solusi. <https://doi.org/10.31219/osf.io/z69hj>
- Teguh, M. 2017. Gerakan Literasi Sekolah Dasar. 9.
- Wahyuni, S. 2009. Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat. 16(2), 11.
- Wanelly, W. 2019. Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Rangka Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. 3(2), 8.
- Wulandari, R. 2017. Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional. 6, 12.